

Menjaga Polmas



Oleh: Adrianus Meliala*

Di Hari Bhayangkara ke-61 ini, yang paling pantas dikomentari adalah perkembangan Polmas atau Perpolisian Masyarakat. Polmas dalam hal ini dapat didekati sebagai suatu kebijakan formal ataupun suatu model perpolisian. Sebagai suatu pengadaptasian dari konsep *community policing*, Polmas sungguh merupakan aset Polri yang perlu dijaga agar jangan sampai mati muda.

Terkait Polmas sebagai suatu kebijakan formal, sejauh ini dibawah kepemimpinan Kapolri Jendral Pol. Drs. Soetanto Polri telah menginvestasikan cukup banyak hal. Yang belum banyak diketahui orang adalah, dilakukannya puluhan atau bahkan ratusan kali rapat yang berlangsung di tingkat mabes hingga satuan-satuan kewilayahan sebelum kebijakan formal menyangkut Polmas ditetapkan. Dapat pula sekalian dihitung berbagai rapat, diskusi, *workshop* maupun seminar yang pernah diadakan berbagai lembaga donor, kampus maupun lembaga mitra Polri seperti Bappenas atau Depdagri dalam rangka merancang kebijakan lanjutan atau kegiatan teknis terkait Polmas. Jika jumlah jam kerja produktif yang terserap dihitung berdasarkan jumlah pertemuan yang sebenarnya, saya perkirakan banyaknya akan membuat mata kita terbelalak. Sebanyak jam itu pula berbagai pihak, khususnya Polri, tidak mengerjakan hal-hal lain yang mungkin lebih produktif.

Dari sudut kebijakan, maka selain Surat Keputusan Kapolri No. 737 Tahun 2005 tentang optimalisasi Polmas, juga telah dilahirkan beberapa surat keputusan kapolri yang merupakan turunan lebih teknis terkait implementasi Polmas.

Sebagai kelanjutannya juga, telah disusun berbagai panduan dan kemudian aneka pelatihan. Bahkan, anggaran dari negara sebagaimana yang telah disalurkan per 2007 (yakni sekitar Rp 200 milyar lebih) ini juga telah mulai dikururkan. Selanjutnya, jangan dilupakan pula keberadaan Pusat Studi Polmas yang berdiri berkat dukungan salah satu donor Polri.

Dewasa ini, setelah 1-2 tahun program yang direncanakan berjalan sistematis ini berjalan, sudah tepat dan seyogyanyakah kita mengharapkan dampak positif? Jawabannya bisa ya ataupun tidak.

Dikatakan "ya", karena seiring implementasi berbagai program terkait Polmas tersebut, Mabes Polri tentu telah menyiapkan indikator-indikator capaian (*achievement*). Masalahnya, dalam kaitan pengukuran berdasarkan indikator tersebut, sebagai model perpolisian yang dianggap terbaik dalam rangka pencapaian kamtibmas, terdapat kelemahan umum dari *community policing* saat hendak diukur dampaknya. Kalaupun ada, perlu dikritisi, juga esensi dampak itu: dampak bagi masyarakat atau dampak bagi Polri sendiri? Tentunya, dampak yang pertamalah yang diharapkan muncul.

Dikatakan "tidak", karena praktis sebagai suatu program

Sebagai Aset Polri

sistematis, Polmas baru masuk tahun kedua. Pada tahun 2006 yang lalu fokus diarahkan pada kegiatan sosialisasi atau pengenalan Polmas. Dengan kata lain, masih terlalu pagi bagi Polmas untuk dilihat dampaknya. Hal ini juga ada benarnya mengingat, kalau kita bicara tentang *community policing*, dampak terbesar adalah apabila telah terdapat perubahan *attitude* atau sikap dari anggota kepolisian menyangkut dirinya, masyarakatnya dan berbagai cara yang dapat dilakukannya guna "menyentuh" masyarakat. Diperkirakan, itu pula yang dituntut oleh Polmas, yang dalam hal ini mengenal dua prinsip utama: kemitraan (*partnership*) dan pemecahan masalah (*problem solving*).

Dampak menyangkut diri polisi sendiri bisa terjadi ketika pandangan bahwa diri polisi lebih tinggi dari masyarakat dan butuh dilayani, telah hilang atau semakin terkikis. Sedang dampak menyangkut masyarakat adalah apabila kepolisian melihat bahwa tugasnya hanya akan berhasil apabila masyarakat diberdayakan dan diajak berperan serta. Terakhir, dampak menyangkut cara, adalah ketika cara yang dipergunakan adalah cara-cara demokratis seperti penyuluhan, penegakan hukum sesuai ketentuan dan sebagainya.

Permasalahannya adalah, bukankah disitu kesulitannya yang utama? Polmas bisa dibilang menuntut perubahan yang radikal, yang sama sekali bertentangan dengan apa yang hidup hingga beberapa saat yang lalu atau bahkan hingga hari ini. Jika selama ini yang lebih banyak muncul di Polri adalah model perpolisian reaktif, paramiliter dan konvensional, maka sikap-sikap individual yang muncul amatlah berbeda dengan yang diharapkan oleh Polmas. Sikap-sikap tersebut adalah: percaya pada kemampuan sendiri, ketidakmauan mengikutsertakan masyarakat, memandang masyarakat lebih rendah dibanding polisi, cenderung melakukan kekerasan dan gaya bertugas yang militeristik.

Kecenderungan yang ada dewasa ini adalah, model perpolisian yang modern seperti Polmas cenderung diterapkan secara terbatas dan hati-hati. Selanjutnya, mengingat sifatnya sebagai perintah dari "Jakarta", Polmas juga kerap dilakukan di berbagai daerah secara kikuk dan kaku. Masalahnya, pada saat yang sama, muncul situasi yang tidak kondusif bagi Polmas. Bahkan, saat melakukan kegiatan kontra-teror, kegiatan penyidikan pelaku illegal logging ataupun kegiatan penindakan rusuh massa, anggota Polri cenderung menjauhi

pengaitannya dengan Polmas.

Menyadari itu, jika pimpinan Polri baik di level mabas dan polda tidak konsisten (apalagi jika ternyata juga kurang berminat) dalam rangka terus mendorong Polmas, maka hampir dapat dipastikan Polmas akan ditinggalkan. Jika itu yang terjadi, Polmas sebagai aset Polri itu akan hilang kembali. Itu berarti pula harapan masyarakat akan hubungan polisi-masyarakat yang lebih hangat dan situasi kamtibmas yang lebih *ajeg* dari sisi keamanan akan musnah pula.

*) Guru Besar Kriminologi FISIP UI
Penasehat pada Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan di Indonesia



Yanto PETUGAS PARKIR

SELAMAT HUT Polri ke-61. Kepolisian Republik Indonesia saat ini banyak mengalami kemajuan, yang saya harapkan dari dit lantasi, sebagai warga kecil, kalau mau berpergian kemana-mana kini jadi tambah susah karena dari pagi sampai malam jalanan di Daerah Khusus Ibukota ini selalu macet.

Harapan saya sebagai warga negara adalah agar bapak Kapolri bisa membuat Jakarta menjadi lebih aman, sehingga orang-orang kecil seperti saya kalau pergi pulang malam tidak perlu takut. Saran saya jika malam hari ada penjagaan ekstra.

Di usianya yang ke 61, Polri menjadi semakin baik, selama ini untuk generasi penerus, masalah-masalah narkoba sudah ditangani dengan maksimal. Saya juga sangat mendukung hasil kerja polri yang sampai saat ini semakin baik dalam menangani kasus narkoba dan perjudian, yang sangat merugikan masyarakat seperti saya yang hanya rakyat kecil. [eva]

FOTO:JTIEVA HARTINI



Junet PEGAWAI RESTORAN

IMAGE polisi sekarang masih kurang baik, banyak oknum-oknumnya yang masih melakukan penyimpangan. Polisi adalah pelindung rakyat, jadi sudah seharusnya polisi benar-benar menjaga keamanan, sehingga rakyat akan selalu merasa aman dan terlindungi.

Walau bagaimanapun, di Ulang Tahun Polri yang ke 61 ini saya tetap berharap Citra Kepolisian Republik Indonesia benar-benar menjadi lebih baik, sehingga polisi sebagai pelindung, pengayom dan Pelindung masyarakat bisa benar-benar terwujud. Dirgahayu Polri ke-61. [eva]

FOTO:JTIEVA HARTINI



FOTO: JITEVA HARTINI

KHADIJAH Pengusaha

DI era kepemimpinan Sutanto sebagai kapolri banyak sekali kemajuannya. Polri sekarang jauh lebih baik dari sebelumnya. Salut untuk keberhasilan Polri dalam menangani kasus-kasus terorisme semoga tidak terjadi lagi pengeboman di mana-mana. Juga dalam penanganan kasus narkoba yang kian marak peredarannya, kini bisa ditekan dan di minimalisir.

Harapan saya untuk Polri kedepan agar lebih baik dalam melakukan uji psikotes untuk para anggota polri yang memegang senjata api. Izinnya harus diperketat, hingga tidak ada lagi penyalahgunaan senjata api. Selamat Ulang Tahun Untuk Polri yang ke 61. [eva]

Tiara Sarah Putri MAHASISWI FISIP UI

TETAP tidak berubah. Terutama untuk polisi di bagian lalu-lintas, tidak banyak berubah dalam menangani kasus-kasus pelanggaran yang terjadi di jalan raya. Misalnya untuk pemakaian sabuk pengaman dan penggunaan lampu untuk sepeda motor saat ini masih banyak yang melanggar. Mereka yang melakukan pelanggaran tidak ditindak tegas, masih banyak oknum polisi lalu-lintas yang mau saja di suap oleh para pelanggar.

Walaupun disadari benar bahwa hal itu terjadi bukan hanya karena kesalahan polisi semata, kita yang melanggar juga terkadang masih belum bisa menerima sanksi yang ada. Malahan kita dulu yang memberi jalan agar mereka para polantas mau menerima sogokan. Jadi hal ini memang bukan sepenuhnya kesalahan polantas, tapi kita juga punya andil besar atas pelanggaran tersebut.

Di bagian kriminal, banyak sekali

masyarakat yang masih mengeluh saat mereka melapor tentang tindak kejahatan yang dialaminya. Misalnya kehilangan, kejadian yang dilaporkan sering kali hanya jadi bahan laporan di atas kertas, tanpa ada tindakan langsung. Peribahasa hilang ayam setelah melapor malah kehilangan kambing ini masih melekat.

Lepas dari semua yang masih kurang atas kinerja kepolisian Indonesia, banyak juga kelebihan yang dilakukannya. Misalnya untuk Densus 88, saya sangat bangga atas kinerjanya dalam memberantas terorisme di ibu pertiwi kita ini. Kinerja mereka sangat luar biasa, bisa menangkap gembong-gembong teroris yang selalu mengusik ketentraman kita.

Harapan untuk Polri di ulangtahunnya yang ke 61 ini, aparat bisa lebih tegas terutama menindak pelaku yang melanggar peraturan lalu-lintas. Dirgahayu Polri yang ke 61 semoga negara kita semakin aman dan tertib. [eva]



FOTO: JITEVA HARTINI



IKATAN KELUARGA BESAR JAGRATARA (IKBT)

Mengucapkan:



Dirifabryu

PERGURUAN TINGGI
POLRIKE-61

1 JULI 2007

SEMOGA POLRI TETAP SOLID
DAN DICINTAI MASYARAKAT

POLISI MITRA MASYARAKAT

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

KETUA:

Drs MUHAMMAD RUM
KOMISARIS BESAR POLISI



HUT BHAYANGKARA KE-61 BERSAMA KAPOLRI DI KALSEL



DIRGAHAYU BHAYANGKARA KE-61 TAHUN 2007



POLISI MITRA MASYARAKAT